

**DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI
KOREA-INDONESIA FILM FESTIVAL (KIFF)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun oleh:

**MUAMMAR HAFIIZH
07041181621006**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI
KOREA-INDONESIA FILM FESTIVAL (KIFF)**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**MUAMMAR HAFIIZH
07041181621006**

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal

2021

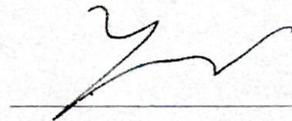
Pembimbing I

**Dra. Retno Susilowati, MM
NIP. 195905201985032003**



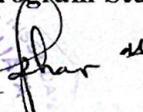
Pembimbing II

**Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031006**



**Mengetahui,
Ketua Program Studi,**

**H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.
NIP. 196504271989031003**



HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI KOREA-INDONESIA FILM FESTIVAL (KIFF)

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 09 Juni 2021
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

TIM PENGUJI SKRIPSI

Dra. Retno Susilowati, MM
Ketua



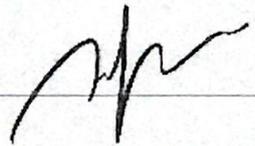
Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
Anggota



Muhammad Yusuf Abror, S.IP., MA
Anggota



Abdul Halim, S.IP., MA
Anggota



Indralaya, 2021

Mengesahkan,
Dekan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si
NIP.196311081990031001



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muammar Hafiizh

NIM : 07041181621006

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film Festival (KIFF)” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Muammar Hafiizh

07041181621006

INTISARI

Film dianggap mampu mempresentasikan dan memvisualisasikan karakter dan identitas suatu masyarakat serta negara. Oleh sebab itu, film mengandung soft power yang dapat dijadikan sebagai alat diplomasi publik. Korea Selatan turut menjadikan film sebagai sarana diplomasi publik yang dilakukannya terhadap Indonesia dalam bentuk festival film. Korea-Indonesia Film Festival merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Korean Cultural Center Indonesia sejak tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam memperbaiki dan meningkatkan citra negara. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep diplomasi publik, dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui Korea-Indonesia Film Festival sudah cukup berhasil berdasarkan kelima bentuk diplomasi publik yang dipaparkan oleh Nicholas J. Cull yaitu, *Listening*, *Korean Cultural Center* Indonesia mengumpulkan data dan opini pengunjung acara untuk memperluas pendekatan diplomasi publik kedepannya. *Advocacy*, *Korean Cultural Center* Indonesia mempromosikan ide, kebijakan atau kepentingannya terkait acara Korea-Indonesia Film Festival kepada masyarakat Indonesia. *Cultural Diplomacy*, produk budaya Korea yaitu film digunakan oleh *Korean Cultural Center* Indonesia dalam rangkaian acara Korea-Indonesia Film Festival. *Exchange Diplomacy*, Korea-Indonesia Film Festival menayangkan beberapa film hasil kerjasama antara Indonesia dan Korea, yang mana dalam proses kerjasama ini menghasilkan akulturasi antara pelaku kerjasama. *International Broadcasting*, *Korean Cultural Center* Indonesia menggunakan beragam media untuk menjangkau masyarakat Indonesia dalam menginformasikan mengenai acara Korea-Indonesia Film Festival.

Kata Kunci : Diplomasi Publik, Festival Film, Indonesia, Kepentingan Nasional, Korea Selatan.

ABSTRACT

Films are able to present and visualize the characteristic and identity of a society or even country. Therefore, films contain soft power which can be used as a instrument for public diplomacy. South Korea also participated in using film as a tool of public diplomacy carried out to Indonesia in the form of a festival film. Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) is an annual agenda held by the Korean Cultural Center Indonesia since 2013. This research aims to explain how the public diplomacy carried out by South Korea is to achieve its national interests in improving and enhancing the country's image. The approach used in this research is the concept of public diplomacy, with the research method used is qualitative methods. The results of this study indicate that the public diplomacy carried out by South Korea through the Korea-Indonesia Film Festival is quite successful based on the five forms of public diplomacy presented by Nicholas J. Cull, those are Listening, Korean Cultural Center Indonesia collects data and opinions of event visitors to broaden public diplomacy approaches in the future. Advocacy, Korean Cultural Center Indonesia promotes ideas, policies or interests related to the Korea-Indonesia Film Festival to the Indonesians. Cultural Diplomacy, Korean cultural products, namely films, are used by the Korean Cultural Center Indonesia at the Korea-Indonesia Film Festival event. Exchange Diplomacy, Korea-Indonesia Film Festival screened several films that were the result of collaboration between Indonesia and Korea, which in the process of this collaboration resulted in acculturation between actors of cooperation. International Broadcasting, Korean Cultural Center Indonesia uses various media to reach the Indonesians in informing about the Korea-Indonesia Film Festival event.

Keywords: Film Festival, Indonesia, National Interest, Public Diplomacy, South Korea.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film Festival (KIFF)” sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, motivasi, serta saran dari berbagai pihak. Hambatan serta rintangan juga penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas petunjuk dan ridha-Nya yang diberikan kepada penulis di setiap proses sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kedua orangtua penulis, Mama (Almh.) Parida Haryati Fitri, S.E., M.M dan Papa Hasanuddin AW, serta Kakak Qurnia Permata sari, S.E., S.Pd, Kakak Kartika Ratna Sari, S.Pd, Adik Muhammad Alfarisi, dan segenap keluarga besar yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan dalam bentuk apapun untuk penulis selama ini.
3. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Azhar, S.H., M.Sc., L.LM., LL.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
5. Ibu Dra. Retno Susilowati, M.M selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan selama penulis menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNSRI Indralaya.
6. Bapak Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, saran, dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen serta Staf Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya atas ilmu dan bantuan yang selalu diberikan kepada kami.

8. *Korean Cultural Center* Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis sehingga dapat mengumpulkan data untuk menunjang penyusunan skripsi ini.
9. Kak Annabel Maria Christina, S.IP dan Kak Yosua Diapras Pirera, S.I.Kom yang banyak membantu penulis dengan memberi motivasi dan tempat untuk bertukar pikiran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat penulis Rizky Damayanti, Miranda Amalia, Syabas Kurniawan, Hartati, Irma Setiani, Selvi Adrianti, Sandi Nuryadi yang selalu memberikan semangat dan bantuan saat penulisan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2016, atas segala bantuan dan kerjasamanya selama masa perkuliahan.
12. Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Pastinya tak henti-henti penulis sampaikan semoga amal baik semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari sang pencipta yang pengasih dan penyayang Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Dengan ini, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, segala kritik dan saran yang membangun guna pengembangan skripsi ini akan diterima oleh penulis dengan senang hati. Namun demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Terima Kasih.

Indralaya, Juli 2021

Muammar Hafiizh

07041181621006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Objektif	8
1.3.2 Tujuan Subjektif.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis.....	9
1.5 Kajian Pustaka	9
1.6 Landasan Konseptual.....	14
1.6.1 Kerangka konsep	14
1.6.2 Alur pemikiran	19
1.7 Argumen Utama	20
1.8 Metode Penelitian	21
1.8.1 Desain penelitian	21
1.8.2 Definisi konsep.....	22
1.8.3 Fokus penelitian	23
1.8.4 Unit analisis.....	25
1.8.5 Jenis data dan sumber.....	25
1.8.6 Teknik pengumpulan data	26
1.8.7 Teknik penentuan informan.....	27
1.8.8 Teknik keabsahan data	28
1.8.9 Teknik analisis data	29
BAB II GAMBARAN UMUM	30
2.1 Korean Wave di Indonesia	30
2.2 Profil Korean Cultural Center.....	35
2.3 Film Sebagai Sarana Diplomasi	38
2.4 Profil Korea Indonesia Film Festival	45
BAB III PEMBAHASAN	50
Analisa Diplomasi Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film Festival	50
1. Listening.....	51
2. Advocacy.....	55
3. Cultural Diplomacy	57

4. Exchange Diplomacy	64
5. International Broadcasting	68
BAB IV PENUTUP	74
4.1 Kesimpulan	74
4.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Pustaka	11
Tabel 1.2 Fokus Penelitian	24
Tabel 3.1 Daftar Kota Penyelenggaraan Acara Korea-Indonesia Film Festival	54
Tabel 3.2 Ekspor Program Korea ke Indonesia tahun 2006-2014.....	59
Tabel 3.3 Perbandingan Film Korea dan Indonesia Dalam Acara Korea-Indonesia Film Festival	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Alur Penelitian	19
Gambar 2.1 Diagram Minat Responden terhadap Serial Televisi di Indonesia	31
Gambar 2.2 Grafik Penayangan Video K-pop di Youtube tahun 2019.....	34
Gambar 2.3 Grafik Pendapatan Penjualan Industri Perfilman Korea.....	41
Gambar 3.1 Poster Survei K-Festival 2020	52
Gambar 3.2 Laman Survei Daring Acara K-Festival 2020	53
Gambar 3.3 Berita Korea-Indonesia Film Festival.....	57
Gambar 3.4 Jadwal Film Korea-Indonesia Film Festival 2020.....	62
Gambar 3.5 Peresmian Acara Korea-Indonesia Film Festival 2019	63
Gambar 3.6 Pembukaan Acara Korea-Indonesia Film Festival	65
Gambar 3.7 Berita acara KIFF dalam media Korea	70
Gambar 3.8 Poster Acara Korea-Indonesia Film Festival.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia internasional sangat signifikan dengan fenomena globalisasi yang terjadi saat ini, hal ini menimbulkan banyak sekali peluang, hambatan dan juga permasalahan dalam ranah hubungan internasional. Globalisasi tidak dapat dihindari oleh negara manapun. Era globalisasi membuat kemajuan teknologi dan informasi berkembang dengan pesat, adanya perkembangan ini memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan mudah. Menurut Larsson (2001:9) globalisasi merupakan proses penyusutannya dunia, hal ini dibuktikannya dengan jarak yang semakin pendek, dan hal-hal yang bergerak menjadi lebih dekat. Globalisasi memudahkan seseorang dari satu negara untuk berinteraksi dengan seseorang di sisi negara lain yang dapat saling menguntungkan. Globalisasi merupakan penyebaran dan intensifikasi dari ekonomi, sosial, dan hubungan budaya lintas batas internasional (Jackson dan Sorensen, 201:342). Dengan adanya globalisasi ini masing-masing negara berlomba untuk menyebarkan pengaruhnya baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya.

Pada hakikatnya masing-masing negara memiliki kepentingan nasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negara. Menurut Rudy (dikutip Setiawan, 2017:14) kepentingan nasional merupakan perwujudan yang ingin dicapai terkait dengan kebutuhan suatu bangsa atau negara. Dalam merumuskan dan membuat kebijakan luar negeri, para pembuat keputusan suatu negara menjadikan kepentingan nasional sebagai sebuah tujuan fundamental dan faktor penentu (Perwita dan Yani dikutip Setiawan, 2017:13). Melalui globalisasi ini, dapat dijadikan sarana bagi negara untuk memudahkannya proses pelaksanaan hubungan diplomasi yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya.

Menurut Cull (2009:12), diplomasi merupakan upaya aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional melalui mekanisme semacam perang yang mana didalamnya melibatkan aktor internasional lainnya. Aktor yang dimaksud dapat berupa negara, perusahaan multinasional, organisasi non-pemerintah, organisasi internasional, organisasi paramiliter dan aktor internasional lainnya. Namun semakin berkembangnya permasalahan dan semakin beragamnya kebutuhan, diplomasi tidak lagi hanya sebatas antar pemerintahan dan pemerintah, tetapi menimbulkan cara baru dalam berdiplomasi, salah satunya ialah diplomasi publik.

Diplomasi publik adalah upaya aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional melalui keterlibatan dengan publik asing. Secara historis, Diplomasi Publik terjadi melalui interaksi antara pemerintah suatu negara dengan masyarakat dari negara lain (Cull, 2009:12). Diplomasi Publik diketahui sebagai upaya yang efektif dalam mencapai kepentingan nasional dengan cara menjangkau masyarakat suatu negara, seiring bertumbuhnya pemikiran bahwa dengan memikat hati dan pikiran publik asing akan mempermudah bagi suatu negara untuk mencapai kepentingannya (Nye, 2008:95). Nye (2008:95) menyatakan bahwa daya tarik lebih efektif digunakan untuk memengaruhi masyarakat suatu negara dibandingkan dengan kekerasan yang hanya akan menimbulkan banyak kerugian, hal ini juga akan menghasilkan *soft power* bagi negara tersebut. Nye (2004:11) berpendapat terdapat tiga sumber utama didalam *soft power*, yaitu kebudayaan, nilai-nilai politik suatu negara dan kebijakan luar negeri yang bermoral. Perilaku suatu individu, masyarakat, atau bahkan negara dipercaya dapat diubah melalui ketiga sumber ini sesuai dengan keinginan pihak yang memiliki *soft power* tersebut.

Belakangan ini Korea Selatan menjadi salah satu negara yang gencar melakukan diplomasi publik. Dengan meningkatnya kebudayaan Korea di dunia Internasional menjadikan peluang besar untuk semakin mempromosikan eksistensinya di ranah

lingkungan internasional. *Korean Wave* atau yang dikenal juga dengan *hallyu* merupakan sebutan fenomena meledaknya popularitas dari budaya populer Korea Selatan. Istilah ini awalnya dikenalkan dari media Cina pada tahun 90an karena tingginya antusias masyarakat terhadap produk budaya Korea Selatan. Beragam produk budaya tersebut antara lain ialah serial televisi, film, musik populer atau yang dikenal dengan K-Pop, *dance* dan untuk tingkat yang lebih kecilnya seperti makanan, *video games*, *fashion*, pariwisata dan bahasa (Gunjoo Jang dan Won K. Paik, 2012:196).

Dengan dijadikannya *hallyu* ini sebagai alat diplomasi publik, Pemerintah Korea telah menerapkan beberapa kebijakan untuk mengatur persebarannya, dimulai dengan pemerintah yang mendorong negaranya untuk terus melakukan ekspor kebudayaan Korea Selatan ke negara-negara lainnya. Selain itu, Korea Selatan juga telah membentuk beberapa lembaga yang bertanggung jawab untuk menanganani dan mengatur persebaran *Hallyu*. Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korea Selatan (*Ministry of Culture, Sport and Tourism*) adalah badan pemerintah yang menaungi langsung dengan bidang-bidangnya yang terdiri dari KOCCA (*Korea Creative Content Agency*) berfungsi sebagai sarana yang menanganani industri kreatif Korea Selatan, KOFICE (*Korea Foundation for International Cultural Exchange*) adalah lembaga yang bertugas dalam mempromosikan dan menjalankan misi pertukaran budaya serta program akademik, dan KTO (*Korean Tourism Organization*) yang memiliki tanggung jawab untuk pengembangan kebudayaan dan pariwisata (Yunazwardi dan Koerniawan, 2018:1).

Hingga saat ini *Korean Wave* makin terus berkembang dan menciptakan kesuksesan yang cukup tinggi, hal-hal yang berhubungan dengan Korea sangat digemari oleh masyarakat di berbagai negara baik di kawasan Asia bahkan sampai negara adidaya Amerika. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya apresiasi oleh media untuk mengadaptasi serial televisi atau yang lebih dikenal dengan drama Korea dan film asal Korea Selatan untuk

dibuat ulang dengan versi Amerika. Drama Korea *The Good Doctor* menjadi serial televisi pertama yang diadaptasi oleh Amerika dengan judul sama yang ditayangkan di stasiun ABC (Belcher, 2019:1). Selain itu, terdapat juga film *The Lake House* yang diperankan oleh artis pemenang Oscar Sandra Bullock dan Keanu Reeves, serta film *Oldboy* yang diadaptasi dari film dengan judul yang sama pada tahun 2013. Akhir-akhir ini, banyak sekali apresiasi kepada perfilman Korea, terutama terhadap film berjudul *Parasite* yang disutradarai oleh sutradara ternama Korea yaitu Bong Joon-ho, yang mana mahakaryanya ini berhasil membawa banyak penghargaan perfilman, diantaranya menjadi film asing terbaik dari National Board of Review, meraih *Palme d'Or* pada Cannes Film Festival, memenangkan Film terbaik, Film Berbahasa Asing Terbaik dan Sutradara Terbaik di Toronto Film Critics Association Awards 2019. Sedangkan dalam Los Angeles Film Critics Association, *Parasite* juga memenangkan tiga penghargaan yaitu film terbaik, sutradara terbaik dan juga aktor pendukung terbaik (CNN, 2019:1). Tidak sampai disitu, *Parasite* kembali menorehkan prestasi dan juga sejarah bagi perfilman Asia di acara bergengsi penghargaan film Amerika yaitu Academy Award atau yang lebih dikenal dengan julukan Oscar. *Parasite* berhasil meraih empat penghargaan yaitu film terbaik, skenario terbaik, sutradara terbaik dan film internasional terbaik. Dengan ini *Parasite* dinyatakan menjadi film non-berbahasa Inggris pertama dalam sejarah yang berhasil memenangkan penghargaan Academy Award kategori Film Terbaik (CNN, 2020:1)

Sedangkan dibidang musik, *Korean pop* atau yang dikenal dengan *K-pop* juga sedang marak digemari saat ini. Terbukti dengan banyaknya *Boyband/Girlband* Korea yang eksistensinya melambung di Amerika dengan masuknya ke dalam tangga lagu musik Amerika yaitu Billboard yang mana beberapa idol grup berhasil menduduki di peringkat pertama untuk kategori *album chart*, seperti album *Love Yourself* milik BTS dan album SuperM dari *boygroup* SuperM (Waroh, 2020:1). Serta akibat keberhasilan K-pop ini banyak

juga idol grup yang hadir untuk meramaikan atau turut masuk dalam beberapa nominasi penghargaan musik Amerika seperti American Music Award bahkan acara penghargaan ternama seperti Grammy. Bahkan saat ini banyak sekali musisi Amerika yang melakukan kerjasama dengan musisi Korea untuk melakukan kolaborasi seperti Lauv dan BTS dalam lagu *Who*, Dua Lipa dan Hwasa dalam lagu *Physical*, Steve Aoki dan Monsta X dalam lagu *Play it Cool*, serta Lady Gaga dan Blackpink dengan lagu *Sour Candy* untuk album terbarunya yang berjudul *Chromatica* (Hasibuan, 2020:1).

Indonesia tidak luput menjadi sasaran diplomasi publik dan tujuan bagi produk budaya Korea ini. Hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia telah dimulai sejak tahun 1973 (Kemenlu RI, 2014:30). Hubungan keduanya semakin berkembang pada tahun 2006 saat kunjungan Presiden Republik Korea ke Indonesia untuk melakukan penandatanganan mengenai *Joint Declaration on Strategic Partnership to promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* oleh kedua kepala negara (KBRI Republik Korea, 2018:1). Kemudian pada tahun 2008 kedua negara Indonesia dan Korea telah membuat dan menandatangani *The Korea-Indonesia Cultural Cooperation Agreement*. Dalam perjanjian ini, keduanya telah memutuskan untuk mencari langkah yang spesifik dan realistis dalam bidang kebudayaan. Sebagai bentuk perwujudan perjanjian tersebut, keduanya telah membentuk Joint Cultural Comision dan menyelenggarakan pertemuan pertamanya pada Mei 2009 di Yogyakarta. Dalam pertemuan ini, kedua negara membahas mengenai pertukaran budaya antar kedua negara baik dalam bentuk tradisional maupun populer. Kedua negara pun mengakui bahwa adanya kebutuhan untuk meningkatkan pertukaran bilateral di bidang-bidang seperti pameran seni, seni pertunjukan, film, pariwisata, dan olahraga (Sunhyoung, 2008:1).

Sedangkan dalam bentuk produk budayanya, banyak sekali drama televisi korea yang telah bermunculan di beberapa stasiun televisi Indonesia, misalnya saja *Jewel In The Palace*

atau yang dikenal dengan Dae Jang Geum, drama ini ditayangkan di stasiun tv Indosiar pada tahun 2005 dan sangat digemari oleh masyarakat Indonesia dari setiap kalangan. Drama ini bertemakan sejarah dinasti dan budaya tradisional Korea termasuk makanan dan obat-obatan, dimana alurnya menceritakan seorang tokoh bernama Jang-geum yang bekerja sebagai seorang dokter kerajaan perempuan pertama di Korea. Selain itu terdapat banyak lagi serial drama yang ditayangkan seperti *Endless love*, *Dong Yi*, *Stairway to heaven*, *Full house*, dan beragam serial lainnya (Astuti, 2017:1). Akibat kepopuleran ini, artis-artis Korea pun marak diundang ke dalam negeri untuk sekedar mengisi acara di Indonesia, menjadi ikon untuk promo *branding* suatu produk, atau bahkan kerjasama aktor untuk menggarap suatu film ataupun sinetron di Indonesia.

Kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang budaya menjadi semakin berkembang terbukti dengan didirikannya pusat kebudayaan Korea di Indonesia atau yang dikenal dengan *Korean Cultural Center* pada tahun 2011 di Jakarta. Selain di Indonesia, sudah terdapat 31 pusat kebudayaan Korea didirikan di 28 negara. Pendirian pusat kebudayaan ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Korea dan memperluas *Hallyu* di Indonesia (Burhani, 2011:1). Menurut Cull (2009:25) pendirian pusat budaya merupakan salah satu bentuk diplomasi publik yang termasuk ke dalam elemen *cultural diplomacy*. *Cultural diplomacy* merupakan upaya seorang aktor dalam mengendalikan lingkungan internasional dengan cara memberdayakan kebudayaannya yang telah dikenal oleh masyarakat suatu negara dan memfasilitasi transmisi budayanya. Salah satu sarana implementasi diplomasi publik yang dilakukan *Korean Cultural Center* ialah mengadakan festival film tahunan yang bernama Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) yang dinaungi juga oleh Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia dan Kementerian kebudayaan, olahraga, dan pariwisata Republik Korea. Acara ini memiliki tujuan untuk mengenalkan kehidupan sosial, kebudayaan dan tradisi warga Korea melalui film serta melalui acara ini

juga diharapkan semakin banyak warga Korea dan Indonesia dapat saling memahami dan memberikan dukungan mengenai kebudayaan masing-masing negara (cgv.id, 2019:1).

Menurut Nye (2004:11) terdapat tiga sumber utama dalam *soft power* meliputi kebudayaan tradisional ataupun kebudayaan populer, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang bermoral. Film dipercaya mampu memvisualisasikan dan mempresentasikan karakter dan identitas suatu masyarakat serta negara, karena didalam film mengandung soft power yang dapat digunakan sebagai alat untuk diplomasi karena memiliki nilai seni dan kreatifitas. Oleh sebab itu, festival film ini merupakan sarana yang tepat untuk melakukan diplomasi publik terhadap masyarakat suatu negara. Korea-Indonesia Film Festival bukanlah festival film pertama yang diselenggarakan oleh pusat kebudayaan asing di Indonesia. Sudah banyak festival film yang dapat dijumpai di Indonesia yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan mereka melalui bidang perfilman. Festival film tersebut diantaranya Japanese Film Festival Indonesia yang diselenggarakan oleh pusat budaya Jepang di Indonesia The Japanese Foundation, Festival Sinema Prancis yang diselenggarakan oleh Institut Prancis Indonesia (IFI), dan German Cinema yang diselenggarakan oleh Goethe-Institut Jakarta.

Alasan peneliti mengangkat topik ini dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap pesatnya perkembangan yang dialami oleh Korea Selatan yang disebabkan oleh *Korean Wave* atau *Hallyu* di lingkungan Internasional khususnya di Indonesia. Keberhasilan ini dipercaya dipicu oleh film yang dijadikan sebagai *soft power* oleh Korea Selatan sebagai alat diplomasi. Menurut Nye (dikutip Rachmawati, 2019:21) konsep *soft power* digunakan sebagai sarana untuk mencapai kepentingan suatu negara, baik itu kepentingan politik maupun kepentingan ekonomi. Film diyakini mampu menjadi sarana untuk membagikan informasi terkait budaya suatu bangsa, dimana hal ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat suatu negara terhadap negara terkait. Budaya merupakan identitas nasional yang

dapat dijadikan sebagai jembatan positif untuk membangun saling pengertian antar negara melalui diplomasi budaya yang mana hal ini merupakan bagian dari diplomasi publik (Rachmawati, 2019:19). Alasan-alasan diatas melandasi peneliti tertarik untuk meneliti topik dengan judul “Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film Festival (KIFF)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mempermudah peneliti untuk menyusun pembahasan, dirumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan penjelasan yang telah peneliti jabarkan di latar belakang “Bagaimana diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui bidang perfilman di Indonesia berdasarkan acara tahunan Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Objektif

- a. Untuk mengetahui dan menjabarkan bagaimana diplomasi publik yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia melalui *event* Korea-Indonesia Film Festival (KIFF).
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan Korea Selatan dalam melakukan diplomasi publik terhadap Indonesia melalui *event* Korea-Indonesia Film Festival (KIFF).

1.3.2 Tujuan Subyektif

- a. Untuk memenuhi persyaratan akademis demi memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- b. Untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan oleh peneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu hubungan internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian tentang ilmu hubungan internasional khususnya mengenai diplomasi publik. Sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain terkait diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia melalui Korea-Indonesia Film Festival (KIFF).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumber acuan bagi pemerintah suatu negara, terutama Indonesia dalam menemukan solusi yang tepat dalam mencapai kepentingan nasionalnya, dengan menerapkan diplomasi publik terhadap masyarakat suatu negara dan memanfaatkan sumber-sumber kebudayaannya. Serta dapat menjadi acuan kembali bagi Korea Selatan khususnya *Korean Cultural Center* dalam meningkatkan implementasi diplomasi publik kedepannya.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti memuat beberapa literatur yang berkaitan dengan bahasan peneliti untuk dijadikan sebagai bahan kajian, masukan, dan sekaligus tolak ukur terhadap hasil penelitian yang akan dibahas. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan peneliti yaitu :

Pertama, M. Syaprin Zahidi (Zahidi, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul KSCC dan Diplomasi Budaya Korea yang membahas mengenai perkembangan dan persebaran pengaruh budaya Korea terutama di Indonesia melalui *Korean wave*. Hal ini dibuktikan peneliti dengan didirikannya pusat budaya Korea di Indonesia yang dikenal dengan *Korea*

Cultural Center pada tahun 2011 dan juga banyaknya komunitas pecinta budaya Korea yang dibentuk, salah satunya ialah komunitas Korean Studies and Culture Center (KSCC), yang dibentuk oleh beberapa mahasiswa jurusan ilmu hubungan internasional Universitas Malang.

Kedua, Iva Rachmawati (Rachmawati, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Film Sebagai Diplomasi Budaya* yang memaparkan mengenai bagaimana konsep dari diplomasi budaya dan peran film sebagai sarana atau alat untuk berdiplomasi. Dalam pemaparannya, film dipercaya dapat menjadi sarana untuk berbagi informasi mengenai budaya suatu bangsa dan diyakini dapat memberikan persepsi terhadap publik negara lain terhadap negara terkait. Dengan kasus yang diangkat peneliti ialah melalui hasil diskusi yang didapat di Lembaga Indonesia Perancis (LIP) mengenai festival film internasional di Eropa yang bernama *Europe on Screen (EOS)*, festival ini bertujuan untuk menyebarkan budaya Eropa dan juga berbagi nilai untuk membangun saling pengertian melalui aktifitas di bidang film.

Ketiga, penelitian oleh Annabel Maria Christina (Christina, 2018) yang berjudul *Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival Film dan Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua Negara*. Penelitian ini membahas mengenai upaya diplomasi publik yang dilakukan Indonesia melalui festival film dan film di Australia untuk mempererat hubungan antara kedua negara. Dimulai dengan pembahasan konflik yang terjadi antara kedua negara yang menyebabkan kerenggangan diantara keduanya, hingga bagaimana film tersebut dijadikan sarana atau alat diplomasi melalui berbagai festival film yang ada di Australia, diantaranya IFF (Indonesia Film Festival) dan ReelOzInd (Festival Sinema Pendek Indonesia Australia).

Beberapa referensi yang telah peneliti jabarkan diatas menjelaskan mengenai perkembangan Korea Selatan melalui *Korean Wave* dan peran film sebagai sarana diplomasi. Adapun terdapat perbedaan mengenai judul dan subjek yang akan peneliti bahas

dalam penelitian ini dengan beberapa literatur yang telah peneliti jabarkan di atas. Tinjauan pustaka pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kajian Pustaka

No	Penelitian Terdahulu	Keterangan
1.	Nama Penulis	M. Syaprin Zahidi
	Judul	KSCC dan Diplomasi Budaya Korea
	Nama Jurnal	Jurnal INSIGNIA Vol. 3 No. 1 Hal 44-59
	Tahun	2016
	Hasil Penelitian	Memaparkan mengenai perkembangan Korea Selatan dalam menyebarkan pengaruhnya dalam bentuk <i>soft power</i> ke dunia Internasional termasuk Indonesia. Hal ini ditandai dengan didirikannya <i>Korean Cultural Center</i> (KCC) di Indonesia dan banyaknya komunitas pecinta Korea, salah satunya Korean Studies and Culture Center (KSCC) di Malang yang dibentuk oleh beberapa mahasiswa ilmu hubungan internasional Universitas Malang.
Perbandingan	Penelitian ini akan membahas mengenai upaya <i>Korean Cultural Center</i> (KCC) dalam menyebarkan budaya Korea kepada masyarakat Indonesia melalui acara tahunan yang diselenggarakannya yaitu Korea-Indonesia Film Festival (KIFF). Perbedaan kajian terletak pada subjek penelitian, yang mana fokus pada penelitian ini	

		akan diperkecil merujuk kepada acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) yang diselenggarakan oleh <i>Korean Cultural Center</i> (KCC).
2.	Nama Penulis	Iva Rachmawati
	Judul	Film Sebagai Diplomasi Budaya
	Nama Jurnal	Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan Vol. 11 No. 1 Hal 19-33
	Tahun	2019
	Hasil Penelitian	Memaparkan mengenai konsep diplomasi budaya, bagaimana peran <i>non-state actors</i> dalam diplomasi budaya dan bagaimana acara <i>Europe on Screen</i> dijadikan sebagai sarana diplomasi budaya untuk menyebarkan budaya Eropa melalui bidang perfilman.
	Perbandingan	Dalam penelitian ini penulis merujuk mengenai film yang dijadikan alat diplomasi oleh Korea Selatan melalui acara festival film di Indonesia. Perbandingan kajian berbeda terletak pada subjek penelitian yang mana sebelumnya membahas konsep diplomasi budaya dalam film dengan studi kasus yaitu acara festival film <i>Europe on Screen</i> (EOS), sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai diplomasi publik melalui Korea-Indonesia Film Festival (KIFF).

3.	Nama Penulis	Annabel Maria Christina
	Judul	Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival Film & Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua Negara
	Nama Skripsi	Skripsi Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan
	Tahun	2018
	Hasil Penelitian	Memaparkan mengenai upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Indonesia melalui bidang perfilman (festival film dan film) terhadap Australia bagi keeratan hubungan kedua negara.
	Perbandingan	Penelitian ini akan membahas mengenai diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) yang diselenggarakan oleh <i>Korean Cultural Center (KCC)</i> di Indonesia. Perbedaan kajian terletak pada subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya dibahas mengenai diplomasi publik negara Indonesia terhadap Australia, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai diplomasi publik Korea Selatan terhadap Indonesia.

1.6 Landasan Konseptual

1.6.1 Kerangka Konsep

a. Konsep Diplomasi Publik

Joseph S. Nye (2008:94) memaparkan di dalam bukunya “*Public Diplomacy and Soft Power*” mengenai betapa pentingnya diplomasi publik dalam hubungan internasional. *Soft power* merupakan sarana yang digunakan untuk menarik perhatian suatu pihak demi mencapai tujuan yang diinginkan melalui sebuah atraksi tanpa menggunakan paksaan maupun bayaran. Dalam mencapai suatu kepentingan melalui *soft power*, diplomasi publik merupakan sarana atau alat yang digunakan sebagai penerapannya. Sebuah negara dikatakan berhasil dalam politik internasional apabila negara lain dapat mengagumi nilai yang dimilikinya, menirunya, atau menginginkan untuk berada dalam tingkat sebuah kemakmuran dan keterbukaan. Nye pun menyatakan bahwa *soft power* adalah kemampuan untuk membentuk persepsi suatu pihak dan merupakan produk dari politik demokrasi sehari-hari. Kemampuan ini menyangkut mengenai aspek-aspek tidak berwujud, seperti budaya yang dapat menarik pihak lain, kepribadian negara yang menarik, nilai-nilai politik dan lembaga, serta kebijakan yang dianggap sah dan memiliki otoritas moral.

Adapun menurut Mark Leonard (2002:9), didalam diplomasi publik terdapat 4 tujuan, yaitu; Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai suatu negara, dengan cara membuat mereka memikirkannya, meningkatkan gambaran masyarakat suatu negara untuk merubah persepsi mereka terhadap suatu negara; Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap suatu negara, seperti halnya menciptakan persepsi positif; Mempererat hubungan dengan masyarakat suatu negara, contohnya seperti dalam lingkup pendidikan, menarik masyarakat suatu negara untuk mendatangi tempat-tempat wisata untuk berlibur, dan mendorong masyarakat untuk mengonsumsi produk-produk lokal dari negara tersebut; Memengaruhi

masyarakat suatu negara untuk berinvestasi dan melakukan kerjasama dengan para aktor suatu negara dalam bidang politik.

Sedangkan menurut Cull (2009:12) diplomasi publik merupakan mekanisme upaya aktor-aktor hubungan internasional terhadap masyarakat suatu negara dalam mengatur dan menyelesaikan masalah di ruang lingkup internasional. Cull dalam Center on Public Diplomacy (2012:1) pun menegaskan bahwa film memiliki posisi yang kuat dalam diplomasi budaya. Aktivitas diplomasi publik terbagi menjadi enam bentuk (Cull, 2009:17), diantaranya; *Listening* menjadi bentuk awal dari keenam elemen dalam diplomasi publik, dimana aktor berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan data serta pendapat mengenai masyarakat suatu negara, lalu menggunakan data yang didapatkan ini sebagai acuan pembuat kebijakan dalam memperluas pendekatan diplomasi publiknya; *Advocacy* merupakan aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional melalui komunikasi internasional dengan cara mempromosikan beberapa kebijakan, ide, atau kepentingannya kedalam pemikiran masyarakat suatu negara; *Cultural Diplomacy* didefinisikan sebagai aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional melalui pemberdayaan sumber kebudayaan dan pencapaian-pencapaiannya yang telah diketahui oleh masyarakat suatu negara dan akan memfasilitasi transmisi budayanya; *Exchange Diplomacy* dalam diplomasi publik didefinisikan sebagai aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional dengan cara mengirimkan warga negaranya ke suatu negara, begitu pula sebaliknya, dalam beberapa jangka waktu dengan tujuan untuk mempelajari budaya atau akulturasi; *International Broadcasting* adalah aktor yang berusaha untuk mengendalikan lingkungan internasional dengan menggunakan teknologi seperti internet, televisi dan radio untuk menarik minat masyarakat suatu negara; Elemen terakhir adalah *psychological warfare*, bentuk ini masih diperdebatkan untuk tergabung ke dalam kategori diplomasi publik, dikarena penggunaan

bentuk ini biasanya dipakai pada masa perang. *Psychological warfare* merupakan suatu upaya yang dilakukan aktor dengan memanfaatkan komunikasi dengan publik musuh demi meraih suatu objektivitas.

Dalam menganalisis diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui Korea-Indonesia Film-Festival (KIFF), peneliti akan menggunakan dimensi yang telah dikemukakan oleh Nicholas J. Cull dalam bukunya *Public Diplomacy: Lesson from the Past*, karena didalam konsep ini Cull mengusung tema dari karakteristik diplomasi publik baru, dimana didalamnya telah banyak pembaruan dalam implementasi diplomasi publik. Seperti aktor yang bukan hanya sebatas negara atau *state* dan juga penggunaan beberapa media sarana kemajuan teknologi dan informasi pada masa ini yang diterapkan dalam melancarkan praktek diplomasi publik. Adapun dari keenam elemen yang dipaparkan oleh Cull, peneliti hanya akan menggunakan lima elemen untuk menganalisis, dikarenakan pada elemen keenam yaitu *Psychological Warfare*, dianggap berada jauh dalam konseptualisasinya dari diplomasi publik. Hal ini masih diperdebatkan untuk dimasukkan ke dalam lingkup diplomasi publik dikarenakan elemen ini biasanya digunakan pada masa perang (Cull, 2009:22).

Kelima elemen yang akan peneliti gunakan, diantaranya yaitu; *Listening*, dimana peneliti akan menganalisis apakah *Korean Cultural Center* Indonesia mengumpulkan data serta pendapat masyarakat Indonesia mengenai acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF); *Advocacy*, dimana peneliti menganalisis adakah kebijakan atau ide mengenai acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) yang dipromosikan oleh *Korean Cultural Center* Indonesia; *Cultural Diplomacy*, menganalisis sumber kebudayaan apa saja yang diberdayakan oleh *Korean Cultural Center* Indonesia dalam acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF); *Exchange Diplomacy*, menganalisis adakah program pertukaran warga negara yang dilakukan oleh *Korean Cultural Center* Indonesia dalam rangkaian acara Korea-Indonesia

Film Festival (KIFF); dan *International Broadcasting*, dimana peneliti akan menganalisis melalui media apa saja yang digunakan oleh pihak *Korean Cultural Center Indonesia* dalam mempromosikan acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF).

b. Kepentingan Nasional

Politik Luar Negeri didefinisikan sebagai strategi yang direncanakan dan dikembangkan oleh pembuat kebijakan dalam sebuah negara terhadap negara lain yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Plano dan Olton, 1978:127). Menurut Holsti (1987) kepentingan nasional merupakan landasan mendasar dan terpenting yang melatarbelakangi sebuah negara untuk melakukan kerjasama dengan aktor-aktor hubungan internasional. Hal-hal yang terdapat dalam kepentingan nasional menjadi tujuan awal dari terbentuknya kebijakan luar negeri. Kepentingan nasional biasanya mengarahkan para pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan luar negerinya mengenai pertahanan dan keamanan, militer, sosial budaya dan kesejahteraan ekonomi (Rosenau, 1969).

Adapun menurut Morgenthau dikutip Mochtar Mas' oed (1994) kepentingan nasional dibangun berdasarkan dari dua elemen, yaitu pemenuhan kebutuhan sendiri dan pertimbangan berbagai kondisi lingkungan disekitarnya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ini, setiap kerjasama atau hubungan yang dilakukan oleh dua negara atau lebih diyakini mengacu pada kepentingan nasional. Selanjutnya, Morgenthau (dikutip Mas' oed, 1994) menyamakan antara kepentingan nasional dan upaya negara untuk mendapatkan *power*, dimana *power* berguna untuk mengembangkan dan mengontrol suatu negara terhadap negara lain. Hubungan *power* dan kontrol ini dapat dicapai dengan teknik pemaksaan atau teknik kooperatif. (Coloumbis dan Wolfe, 1990).

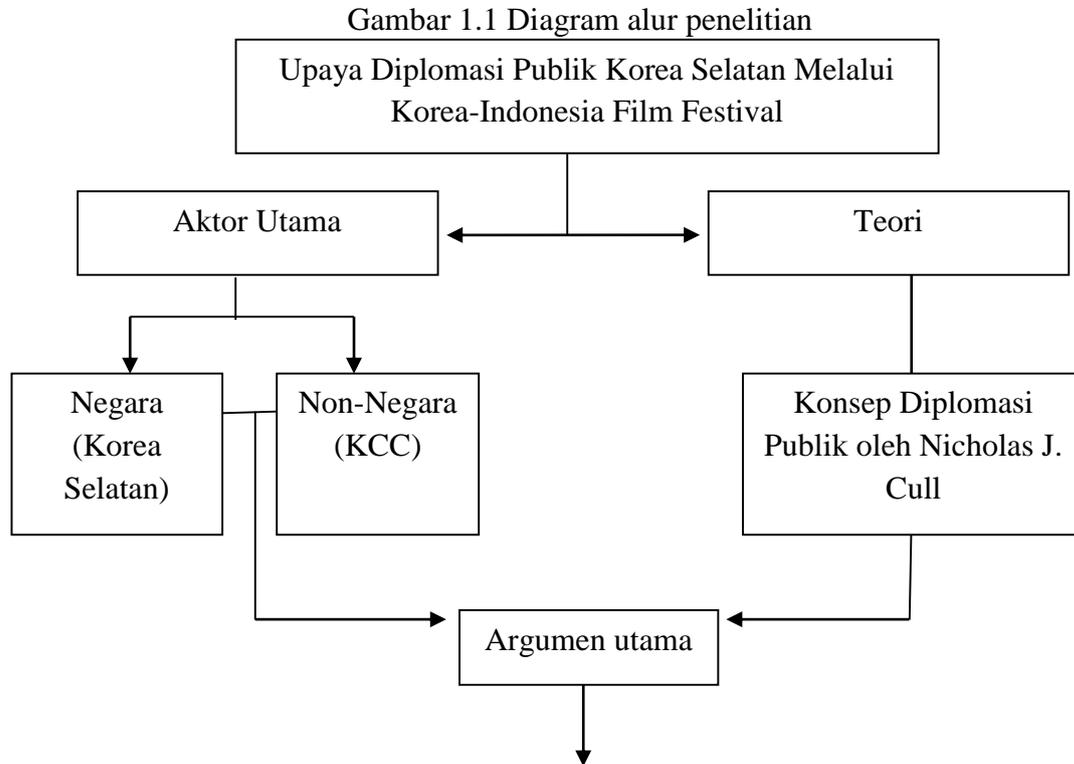
Menurut Morgenthau dikutip Coloumbis dan Wolfe (1990) kepentingan nasional memiliki konsep keberlangsungan hidup, dimana suatu negara diharapkan untuk mampu

melindungi identitas fisik, politik dan kulturalnya dari gangguan negara lain. Apabila diartikan lebih spesifik maka membela dan melindungi identitas fisik bermakna dengan memelihara integritas wilayah suatu negara, melindungi identitas politik sama halnya dengan melindungi eksistensi rejim ekonomi-politik, sedangkan melindungi identitas kultural sama halnya dengan memelihara etnis, agama, bahasa, dan norma sejarah negara.

Melalui acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) tersebut menjadi sarana dan peluang yang besar bagi negara Korea Selatan dalam merealisasikan kepentingan nasionalnya dengan cara diplomasi publik terhadap masyarakat Indonesia. Hal ini diyakini dengan gencar dan banyaknya kebijakan yang dikeluarkan oleh Korea Selatan terkait untuk melakukan ekspor produk budaya baik tradisional maupun populer ke luar negeri termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti juga mencoba untuk mencari tahu dan menganalisis apa kepentingan nasional yang menjadi landasan Korea Selatan untuk melakukan diplomasi publik melalui acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF), dimana acara ini diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Korea di Indonesia atau yang dikenal dengan *Korean Cultural Center* Indonesia dan Kedutaan Besar Korea untuk Indonesia.

1.6.2 Alur Pemikiran

Adapun diagram alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1



Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh *Korean Cultural Center* Indonesia dibawah naungan Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia dan Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata Republik Korea. Acara ini merupakan sebuah bentuk diplomasi publik oleh Korea Selatan yang berusaha untuk menyebarkan nilai-nilai kebudayaannya kepada masyarakat Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam memperbaiki dan meningkatkan citra negaranya. Karena diketahui, film merupakan sarana efektif yang dapat dijadikan sebagai *soft power*, dimana didalamnya bisa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Untuk melakukan analisa mengenai diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut, peneliti menggunakan elemen-elemen dari konsep diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull dengan rincian sebagai berikut.

Listening, untuk memahami metode yang digunakan *Korean Cultural Center* Indonesia dalam mengumpulkan data dan pendapat masyarakat Indonesia mengenai acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) demi perkembangan acara di tahun selanjutnya; *Advocacy*, untuk mengetahui mengenai kebijakan, ide atau kepentingan *Korean Cultural Center* Indonesia yang dipromosikan kedalam pemikiran masyarakat Indonesia melalui acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF); *Cultural Diplomacy*, untuk mengetahui sumber kebudayaan yang diberdayakan dan difasilitasi transmisinya oleh *Korean Cultural Center* Indonesia dalam acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF); *Exchange diplomacy*, untuk mengetahui adanya pertukaran warga negara dalam rangkaian acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) yang bertujuan untuk mempelajari budaya atau akulturasi; *International Broadcasting*, untuk mengetahui media sarana teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan oleh *Korean Cultural Center* Indonesia untuk mempromosikan acara Korea-Indonesia *Film Festival* (KIFF).

1.7 Argumen Utama

Pada tahun 2011, Korea Selatan dibawah naungan Kedutaan Besar Republik Korea untuk Indonesia dan Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Republik Korea mendirikan pusat kebudayaan Korea atau yang dikenal dengan *Korean Cultural Center* berlokasi di Jakarta. Tujuan didirikannya *Korean Cultural Center* Indonesia ialah untuk mengenalkan dan menyebarkan kebudayaan Korea di Indonesia, mempererat persahabatan antara kedua negara melalui pertukaran kebudayaan dan sumber daya manusia serta meningkatkan pemahaman antar kedua negara. Semenjak didirikannya *Korean Cultural Center* Indonesia, sudah banyak rangkaian acara yang sudah dilaksanakan terkait dengan bidang kebudayaan Korea seperti kelas bahasa, pertunjukan film, pameran makanan, dan banyak lainnya.

Salah satu acara tahunannya yang terus terlaksana hingga saat ini ialah Korea-Indonesia *Film Festival* (KIFF). Diselenggarakannya acara ini menjadi sarana bagi Korea Selatan untuk melakukan diplomasi publik terhadap masyarakat Indonesia dan juga terhadap pemerintah Indonesia dalam mencapai kepentingan nasionalnya yaitu memperbaiki dan meningkatkan citra negaranya. Untuk melakukan analisa mengenai diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan tersebut, peneliti menggunakan elemen-elemen dari konsep diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull dengan rincian sebagai berikut.

Listening, untuk memahami metode yang digunakan *Korean Cultural Center* Indonesia dalam mengumpulkan data dan pendapat masyarakat Indonesia mengenai acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) demi perkembangan acara di tahun selanjutnya; *Advocacy*, untuk mengetahui mengenai kebijakan, ide atau kepentingan *Korean Cultural Center* Indonesia yang dipromosikan kedalam pemikiran masyarakat Indonesia melalui acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF); *Cultural Diplomacy*, untuk mengetahui sumber kebudayaan yang diberdayakan dan difasilitasi transmisinya oleh *Korean Cultural Center* Indonesia dalam acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF); *Exchange diplomacy*, untuk mengetahui adanya pertukaran warga negara dalam rangkaian acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) yang bertujuan untuk mempelajari budaya atau akulturasi; *International Broadcasting*, untuk mengetahui media sarana teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan oleh *Korean Cultural Center* Indonesia untuk mempromosikan acara Korea-Indonesia *Film Festival* (KIFF).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan data yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data bersifat deskriptif, berupa kata-kata atau lisan yang

diperoleh peneliti dari objek yang diamati (Moleong dikutip Siyoto dan Sodik, 2015: 28). Melalui metode ini peneliti diharapkan dapat menemukan beragam keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi yang diamati secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin dikutip Siyoto dan Sodik, 2015:28). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta tentang Korea-Indonesia film festival sebagai bentuk diplomasi publik Korea Selatan berdasarkan data yang peneliti dapatkan.

1.8.2 Definisi Konsep

Menurut Martono (dikutip Siyoto dan Sodik, 2015:47) definisi konsep bermanfaat untuk memberi pembatasan kepada peneliti dalam melakukan studi, serta berguna untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan terhadap penelitian yang telah dibuat. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) definisi konsep yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

a) Diplomasi publik merupakan mekanisme upaya aktor-aktor hubungan internasional dalam mengatur dan menyelesaikan masalah terhadap masyarakat suatu negara di ruang lingkup internasional (Cull, 2009:12). Joseph S. Nye (2008:94) juga memaparkan di dalam bukunya “*Public Diplomacy and Soft Power*” akan pentingnya diplomasi publik dalam hubungan internasional. *Soft power* memiliki kemampuan untuk mengatraksi demi mendapatkan hasil yang diinginkan melalui tanpa adanya paksaan maupun bayaran. Dalam hal ini, diplomasi publik dikategorikan sebagai sarana dalam menerapkan *soft power*. Adapun konsep diplomasi publik yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis ialah konsep yang telah dikemukakan oleh Nicholas J. Cull dalam bukunya *Public Diplomacy: Lesson from the Past*. Dari keenam elemen yang dipaparkannya, peneliti hanya akan menggunakan lima elemen, dikarenakan elemen *Psychological Warfare* masih

diperdebatkan untuk dimasukkan ke dalam lingkup diplomasi publik sebab bentuk ini biasanya digunakan pada masa perang. Kelima elemen ini diantaranya yaitu, *Listening, Advocacy, Cultural Diplomacy, Exchange Diplomacy, dan International Broadcasting.*

b) Kepentingan Nasional menurut Rudy (dikutip Setiawan, 2017:14) merupakan hal-hal yang ingin dicapai terkait dengan kebutuhan bangsa atau negara. Kepentingan nasional ini terdiri dari unsur-unsur yang membentuk kebutuhan dalam negaranya. Dalam merumuskan dan membuat kebijakan luar negerinya, para pembuat keputusan suatu negara menjadikan kepentingan nasional sebagai sebuah tujuan fundamental dan faktor penentu. (Perwita dan Yani dikutip Setiawan, 2017:13). Kepentingan nasional terdiri dari dua elemen, yaitu pada pemenuhan kebutuhan negaranya sendiri dan melalui pertimbangan kondisi lingkungan strategis disekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, setiap hubungan atau kerjasama yang dijalin oleh dua negara atau lebih diyakini akan mengutamakan kepentingan nasional (Morgenthau dikutip Mochtar Mas' oed, 1994).

1.8.3 Fokus Penelitian

Menurut Bungin (dikutip Wijaya, 2018:6) fokus penelitian berisi mengenai hal-hal yang menjadi pusat perhatian peneliti dan akan dibahas secara mendalam hingga tuntas. Dengan begitu, fokus penelitian ini nantinya menjadi pedoman peneliti dalam upaya mengumpulkan informasi untuk membahas dan menganalisa berdasarkan hasil-hasil yang telah ditemukan sesuai yang diinginkan.

Dengan demikian fokus dari penelitian ini ialah mengenai diplomasi publik yang dilaksanakan oleh Korea Selatan terhadap Indonesia dalam naungan *Korean Cultural Center (KCC)* melalui acara Korea-Indonesia Film Festival. Peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull dalam bukunya *Public Diplomacy: Lesson from the Past*, dengan lima dari enam elemen yang dipaparkannya, dikarenakan elemen *Psychological*

Warfare masih diperdebatkan untuk dimasukkan ke dalam lingkup diplomasi publik sebab bentuk ini biasanya digunakan pada masa perang. Kelima elemen ini diantaranya *Listening*, *Advocacy*, *Cultural Diplomacy*, *Exchange Diplomacy*, dan *International Broadcasting*. Adapun fokus penelitian yang digunakan pada tugas akhir ini dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Fokus penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi
Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film Festival (KIFF)	Listening	Opini masyarakat Indonesia mengenai acara Korea-Indonesia Film Festival	Pengumpulan data dan opini pengunjung acara Korea-Indonesia Film Festival terkait mekanisme acara
	Advocacy	Kebijakan atau ide mengenai acara Korea-Indonesia Film Festival	Menyebarkan ide atau kepentingan terkait acara Korea-Indonesia Film Festival terhadap masyarakat Indonesia
	Cultural Diplomacy	Pemberdayaan sumber kebudayaan dan memfasilitasi transmisi budaya	Kegiatan, sarana, atau produk budaya yang disediakan oleh <i>Korean Cultural Center</i> Indonesia selaku badan penyelenggara dalam rangkaian acara Korea-Indonesia Film Festival
	Exchange Diplomacy	Pertukaran Warga Negara terkait acara Korea-Indonesia Film Festival	Melakukan pertukaran Warga negara terkait dalam rangkaian acara Korea-Indonesia Film Festival, seperti pertukaran aktor, penggarapan film bersama, atau penyelenggaraan acara di kedua negara

	International Broadcasting	Sarana yang digunakan dalam upaya mempromosikan acara Korea-Indonesia Film Festival	Media yang digunakan oleh <i>Korean Cultural Center</i> Indonesia dalam upaya mempromosikan acara Korea-Indonesia Film Festival (koran, majalah, radio, televisi, internet)
--	----------------------------	---	---

1.8.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan hal yang menjadi fokus atau komponen dalam penelitian, dapat berupa individu, organisasi atau lembaga, kelompok, benda serta waktu (Bungin, 2007:44). Dalam penelitian ini unit analisis yang peneliti bahas yaitu berupa organisasi, yang mana *Korean Cultural Center* sebagai badan penyelenggara acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) merupakan organisasi nirlaba yang didirikan oleh pemerintah Korea Selatan yang berlokasi di Jakarta. Penetapan unit analisis ini karena penulis ingin mengaji mengenai diplomasi publik yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Korea Indonesia Film-Festival.

1.8.5 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Pada umumnya terdapat dua macam jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka, datanya bisa didapatkan peneliti melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi (Siyoto dan Sodik, 2015:67).

b. Sumber data

Menurut Siyoto dan Sodik (2015:68) sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh peneliti secara langsung dan bersifat baru atau *up to date* dari sumber datanya disebut dengan data primer. Sedangkan data yang didapatkan oleh peneliti melalui berbagai sumber yang sudah dimuat sebelumnya atau peneliti sebagai tangan kedua adalah data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti ialah data primer dan data sekunder, Peneliti mendapatkan data primer secara langsung melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perwakilan dari subjek peneliti yaitu *Korean Cultural Center* Indonesia. Sedangkan untuk data sekunder peneliti memperoleh dengan melakukan *literature review* beragam sumber seperti buku, jurnal, artikel, majalah, koran, maupun artikel internet baik dari website resmi pihak pemerintahan Korea Selatan ataupun website lainnya yang berkaitan dengan bahasan peneliti yaitu mengenai acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF).

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu menemukan dan mengumpulkan data terkait hal-hal atau variabel dari berbagai macam sumber sekunder seperti laporan, buku, transkrip, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan situs-situs internet yang dianggap berguna dan relevan (Siyoto dan Sodik, 2015:77). Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data kualitatif yang berguna dalam menunjang penelitian. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan teknik analisis demi mencapai kesimpulan yang baik (Bungin, 2007:55). Dengan melakukan studi terhadap sumber-sumber yang telah ada, peneliti dapat

mempelajari dengan lebih sistematis mengenai cara-cara menulis karya ilmiah dan membuat peneliti mengungkapkan pikiran yang lebih kritis dan analitis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara kegiatan komunikasi lisan yang terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Wawancara semi terstruktur, dimana wawancara telah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan, namun tidak menutup kemungkinan untuk menambah pertanyaan-pertanyaan baru diluar daftar pertanyaan yang telah ada selama proses wawancara berlangsung. Sedangkan, wawancara secara tak terstruktur (terbuka) merupakan wawancara di mana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu (Suyitno, 2018:114). Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan melakukan wawancara tidak langsung melalui media telepon pada tanggal 25 Januari 2021 terhadap perwakilan subjek peneliti yaitu Staf *Korean Cultural Center Indonesia* dan *Person In Charge* acara Korea-Indonesia Film Festival (KIFF) tahun 2018-sekarang dengan bentuk wawancara secara terstruktur.

1.8.7 Teknik Penentuan Informan

Menurut Suyitno (2018:95) hal yang terpenting dalam prosedur penelitian kualitatif adalah bagaimana menentukan informan kunci. Informan kunci ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi/ kondisi sosial yang mau dikaji dalam fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel/ informan, semuanya tergantung pada kompleksitas dan keragaman fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek (informan) diharapkan memberikan informasi seluas-luasnya, sedalam-

dalamnya, dan sedetail mungkin tentang berbagai informasi yang hendak kita gali. Oleh karena itu, mereka disebut informan.

Menurut Spradley (dikutip Suyitno, 2018:96) kriteria informan seyogyanya adalah sebagai berikut; 1. Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan; 2. Masih terlihat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan; 3. Mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi; 4. Mereka tidak dikondisionalkan ataupun direkayasa dalam pemberian informasinya; dan 5. Mereka siap memberikan informasi nya seperti seorang guru dengan ragam pengalamannya.

Dalam penelitian ini, informan yang akan menjadi pedoman peneliti adalah Pusat Kebudayaan Korea yang ada di Jakarta yaitu *Korean Cultural Center* Indonesia. Kriteria yang menjadi tolak ukur peneliti yaitu:

a. *Korean Cultural Center* Indonesia

- Direktur *Korean Cultural Center* Indonesia
- Staff Pengurus Acara Korea-Indonesia Film Festival
- Laki-laki/ Perempuan
- Yang dapat diajak berkomunikasi dan bersedia untuk diwawancarai

1.8.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti ialah teknik triangulasi, menurut Moleong (2019:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik Triangulasi terbagi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan peneliti ialah teknik triangulasi melalui sumber. Teknik triangulasi sumber merupakan metode untuk membandingkan dan

mengecek balik derajat kepercayaan (kredibilitas) suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

1.8.9 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan proses menyusun data hingga menjadi suatu pola, satuan uraian dasar dan kategori untuk membantu peneliti dalam menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Siyoto dan Sodik, 2015:120). Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dalam penelitian ini, yang mana prosesnya terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu; Mereduksi data, dimana peneliti memilah hal-hal pokok yang dianggap penting sesuai tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu; Penyajian data, peneliti menyajikan sekumpulan informasi secara terurut yang berkemungkinan dapat ditariknya kesimpulan. Melalui tahap ini dapat dilihat visualisasi keseluruhan atau bagian tertentu dari gambaran keseluruhan; Kesimpulan atau verifikasi, peneliti menarik dan memaparkan kesimpulan dari poin-poin keseluruhan data yang telah diperoleh. Tahap ini bertujuan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut (menurut Siyoto dan Sodik 2015:122).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Choi, Kwang-Jin. (2019). *The Republic of Korea's Public Diplomacy Strategy: History and Current Status*. Los Angeles: Figueroa Press.
- Coloumbis, Theodore & James E Wolfe. (1990). *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*. Bandung: Putra Abardin.
- Cull, Nicholas J. (2009). *Public Diplomacy : Lessons From The Past*. Los Angeles : Figueroa Press.
- Holsti, K.J. (1987). *Politik Internasional: Kerangka Analisa*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen. (2013). *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan Edisi Lima*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Korean Culture and Information Service. (2011). *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon*. Republic of Korea: KOCIS.
- Larsson, Tomas. (2001). *The Race To The Top: The Real Story of Globalization*. United State of America : The Cato Institute.
- Leonard, Mark. (2002). *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre.
- Mas' oed, Mochtar. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nye, Joseph. (2004). *Soft power: The Means To Success In World Politics*. New York: Public Affairs.
- Plano, Jack C dan Roy Olton. (1978). *The International Relations Dictionary*. California: ABC-CLIO
- Rosenau, James N. (1969). *International Politics and Foreign Policy*. New York, Free Press
- Setiawan, Asep dan Endang Sulastri. (2007). *Pengantar Studi Politik Luar Negeri*. Jakarta : UMJ Press
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulung Agung: Akademia Pustaka.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group

Dokumen

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2014). *Diplomasi Indonesia 2014*. Jakarta : Direktorat Informasi Dan Media, Direktorat Jenderal Informasi Dan Diplomasi Publlk, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

PT Graha Layar Prima. (2019). *Annual Report for the Year 2019*.

Jurnal

Adijoyo, Hokuto. (2018). "Diplomasi Budaya Melalui Film dan Komik Captain America Dalam Meningkatkan Citra Amerika Serikat Sebagai Negara Adidaya Di Dunia." *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*. 10:60-82.

Faiqah, Fatty, dkk. (2016). Youtube sebagai sarana komunikasi Bagi Komunitas MakassarVidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 5:259-272.

Gunjoo, Jang & Won K. Paik. (2012). "Korean Wave as Tool for Korea's New Cultural Diplomacy". *Advances in Applied Sociology. Jurnal Penelitian Ilmiah*. 2: 196-202.

Hutagalung, Naomi Karina, dkk. (2019). "Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui King Sejong Institute Center Indonesia." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. 15: 131-145.

Jae Seon, Jeong, dkk. (2017). When Indonesians Routinely Consume Korean Pop Culture: Revisiting Jakartan Fans of The Korean Drama Dae Jang Geum. "International Journal of Communication". 11: 2288-2307.

Nye, Joseph S. (2008). "Public Diplomacy and Soft Power". *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. 616: 94-109.

Rachmawati, Iva. (2019). "Film Sebagai Diplomasi Budaya". *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*. 11: 19-33.

Sendow, Beatrix E.D, dkk. (2018). "Korean Wave Sebagai Instrumen Soft Power Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan Di Indonesia". *Jurnal Politico*. 7:1-15.

Siregar, Reva Rianda dan Afrizal. (2015). "Makna Simbol S dalam Film Superman Sebagai Propaganda Internasional Amerika Serikat." *Jurnal Transnasional*. 6:1690-1707.

Suryanto, Hari & Mariani Amri. (2018). "Film Sebagai Aset Diplomasi Budaya" *Jurnal Seni Media Rekam*. 9: 47-55.

- Trisni, Sofia dkk. (2019). "South Korean Government's Role in Public Diplomacy: A Case Study of the Korean Wave Boom". *Andalas Journal of International Studies*. 8: 31-42.
- Trisni, Sofia dkk. (2018). "Pencapaian Kepentingan Korea Selatan melalui Diplomasi Publik Korean Wave". *Jurnal Global dan Strategis*. 12: 131-142.
- Winarso, Valensia. (2016). "Efektivitas Out-of-Home Advertising CGV Blitz terhadap Pengunjung Mall Marvell City Surabaya". *Jurnal E-Komunikasi*. 4:1-12.
- Zahidi, M. Syaprin. (2016). "KSCC dan Diplomasi Budaya Korea". *Jurnal INSIGNIA*. 3:47-59.

Skripsi

- Christina, Annabel Maria. (2018). *Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival Film & Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua Negara*. Skripsi. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.
- Mansyur, Nasruddin. (2012). *Pemanfaatan Koleksi Audiovisual (DVD) Di Perpustakaan Korean Cultural Center Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Yulia, Noor Rahmah. (2013). *Diplomasi Kebudayaan Republic Of Korea Melalui Film dan Drama: Pencapaian Kepentingan Citra dan Ekonomi Republic of Korea di Indonesia*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Wawancara

- Kim, Min Jung. (2021). *Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film Festival [Wawancara]*

Website :

- Ajjah. (2017). *Kemenlu Berdiplomasi Ekonomi Lewat Film*.
<https://bandung.bisnis.com/read/20170915/549/1107428/kemenlu-berdiplomasi-ekonomi-lewat-film>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Alpito, Agustinus Shindu. (2014). *15 Film Ini akan Tayang di 'Korea Indonesia Film Festival 2014'*.
<https://www.medcom.id/hiburan/film/0k8yJ7PK-15-film-ini-akan-tayang-di-korea-indonesia-film-festival-2014>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Budiartie, Gustidha. (2019). *Trans Media dan SM Entertainment Kawinkan Artis RI dan Kpop*.
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190221101912-33-56793/trans-media-dan-sm-entertainment-kawinkan-artis-ri-dan-kpop>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.

- Budiono. (2017). 4 Film Indonesia Hasil Kerjasama Dengan Korea Selatan.
<https://www.brilio.net/creator/4-film-indonesia-hasil-kerja-sama-dengan-korea-selatan-111120.html>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Burhani, Ruslan. (2011). Pusat Kebudayaan Korsel Dibuka di Jakarta.
<https://www.antaraneews.com/berita/267359/pusat-kebudayaan-korsel-dibuka-di-jakarta>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Center on Public Diplomacy. (2012). Expert Answer: Film and Public Diplomacy.
https://www.uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/experts-answer-film-and-public-diplomacy. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Cgv.id. (2019). About Korea-Indonesia Film Festival.
<https://www.cgv.id/kiff/>. Diakses pada tanggal 8 November 2019.
- CNN Indonesia. (2019). Jadwal Korea Indonesia Film Festival 2019.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191004151558-220-436787/jadwal-korea-indonesia-film-festival-2019>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Cgv.id. (2020). Korean Indonesia Film Festival 2020 Diselenggarakan Kembali Melalui Kanal Daring.
<https://www.cgv.id/kiff/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- CNN Indonesia. (2020). Pandemi, Korea Indonesia Film Festival 2020 Digelar 2 Cara.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20201021133512-220-561007/pandemi-korea-indonesia-film-festival-2020-digelar-2-cara>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- CNN Indonesia. (2019). Jelang Oscar, Parasite Jadi Film Terbaik LA Film Critics.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191209162658-220-455411/jelang-oscar-parasite-jadi-film-terbaik-la-film-critics>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- CNN Indonesia. (2020). Usai Menang Oscar, Penonton Parasite di AS Naik 24 Persen.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200217142251-220-475374/usai-menang-oscar-penonton-parasite-di-as-naik-234-persen>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2020.
- CNN. (2020). Full House dan Drama Korea Jadul Terbaik Tahun 2000-an.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200719154852-225-526400/full-house-dan-drama-korea-jadul-terbaik-tahun-2000-an>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Cosmopolitan.co.id. (2013). Korean Film Festival 2013.
<https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/6/2013/2725/korean-film-festival-2013>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

- Fajriati, Nuri. (2016). Menonton Film-film Korea Terbaru di Korea Indonesia Film Festival 2016.
<https://www.femina.co.id/trending-topic/menonton-film-film-korea-terbaru-di-korea-indonesia-film-festival-2016>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Fajriati, Nuri. (2017). Tonton Film-film Box Office Korea di Korea Indonesia Film Festival 2017.
<https://www.femina.co.id/agenda/tonton-film-film-box-office-korea-di-korea-indonesia-film-festival-2017>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Joori, Lee dan Lee Jihae. (2019). Map Showing K-pop's Popularity by Global region Released.
<http://www.korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=174587>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Republik Korea. (2018). Profil Negara dan Hubungan Bilateral.
https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu. Diakses pada tanggal 8 November 2019.
- Koh, Chan-Yoo. (2019). Kang So-ra, who played Ha Chun-hwa, said, "The Indonesian version of 'Sunny' is more endearing".
<https://www.hankookilbo.com/News/Read/201910101478026165>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2021.
- Korean Cultural Center Indonesia. (2011). Korean Cultural Center Resmi Dibuka.
<http://id.korean-culture.org/id/486/board/232/read/3816>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Korean Cultural Center Indonesia. (2019). Kelas Bahasa Korea King Sejong Institute KCC Indonesia Sesi 1 Tahun 2019.
<http://id.korean-culture.org/id/487/board/233/read/94318>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Moviegoers Indonesia. (2020). Korea Indonesia Film Festival Menyelenggarakan Festival Virtual Pertamanya pada 28-31 Oktober 2020
<https://www.moviegoersindonesia.com/kiff-2020/>. Diakses tanggal 25 Januari 2021
- Moviegoersindonesia.com. (2019). Festival Sinema Perancis 2019 Kembali Lagi!
<https://www.moviegoersindonesia.com/festival-sinema-perancis-2019/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020
- Noviandi, Ferry dan Yuliani. (2019). Ini Daftar 20 Film Korea yang Diputar di Ajang KIFF.
<https://www.suara.com/entertainment/2019/10/04/083626/ini-daftar-20-film-korea-yang-diputar-di-ajang-kiff-2019>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Nugroho, Suraya Agung. (2011). The 10th Korea Forum: Korean Wave
http://www.academia.edu/170129/The_10th_Korea_Forum_Korean_Wave. Diakses tanggal 25 Januari 2021.

- Pangesthi, Dwiyana. (2019). 6 Webseries dan Film ini Hasil Kolaborasi Artis Indonesia dan Korea.
<https://www.brilio.net/film/6-webseries-film-ini-hasil-kolaborasi-artis-indonesia-dan-korea-190911u.html>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Primadhyta, Safyra. (2015). Festival Film Korea Selatan-Indonesia 2015 Resmi Dibuka.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151028215059-220-88049/festival-film-korea-selatan-indonesia-2015-resmi-dibuka>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Purnama, Basuki Eka. (2020). KIFF 2020 Digelar Secara Online dan Offline.
<https://mediaindonesia.com/hiburan/354825/kiff-2020-digelar-secara-online-dan-offline>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Purnamasari, Dinda. (2017). Anak Muda Lebih Suka Serial Korea Ketimbang Sinetron.
<https://tirto.id/anak-muda-lebih-suka-serial-korea-ketimbang-sinetron-coSM>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Suara.com. (2019). Korea Indonesia Film Festival (KIFF) 2019 Resmi Dibuka
<https://www.youtube.com/watch?v=BylBLHALp8w>. Diakses tanggal 25 Januari 2021.
- Sun-hyoung, Kim. (2008). Korea-Indonesia Cultural Cooperation to Promote Bilateral Relations.
<http://newsletter.kf.or.kr/english/print.asp?no=1240>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Untari, Giovani. (2020). Ini Deretan Film Indonesia yang Diadaptasi dari Film Korea.
<https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/6/2020/20815/ini-deretan-film-indonesia-yang-diadaptasi-dari-film-korea>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Waldeck. Yasmin. (2020). Popularity of South Korean pop music (K-pop) in Indonesia in 2019.
<https://www.statista.com/statistics/956017/south-korea-kpop-popularity-in-indonesia/>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Waldeck. Yasmin. (2020). Sales Revenue of the film Industry in South Korea from 2008 to 2019.
<https://www.statista.com/statistics/831717/south-korea-film-industry-sales-revenue/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Won So. (2020). Distribution of K-pop views on YouTube Worldwide as of June 2019, by country. Statista.
Diakses dari <https://www.statista.com/statistics/1106704/south-korea-kpop-youtube-views-by-country>. Diakses pada tanggal 15 November 2020.